

ARGUMEN AL-QUR'AN TENTANG EKSKLUSIVISME, INKLUSIVISME DAN PLURALISME

Abu Bakar, MS

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

abu_bakar@yahoo.com

Abstrak

Bentrok antar umat beragama, sampai tragedi pengeboman mengatasnamakan jihad di tempat-tempat ibadah adalah potret buram yang masih menyesaki mata negeri ini. Yang terakhir disebut memiliki dampak yang luar biasa; dan dalam beberapa tahun terakhir sukses menuntut hilangnya puluhan nyawa orang tak berdosa. Agama memang memiliki daya pengaruh yang luar biasa terhadap pemeluknya. Para pemeluk yang militan dan ekstrim akan melakukan apapun demi membela keyakinannya itu. Ikhlas, lillahi ta'ala, berani mati, adalah kemasam bahasa mereka dalam memaknai keyakinan mereka itu. Dalam Islam, pada dasarnya memberikan pembenaran atas sikap ekstrim tersebut, tetapi Islam juga menggaranti akan umatnya untuk selalu bersikap terbuka (inklusif) dan mengbhargai perbedaan (pluralis). Tulisan ini, menuntun kita pada ketiga doktrin tersebut, yang secara implisit disebutkan dalam al-Qur'an. Sehingga kemampuan seseorang dalam memaknai dan menafsirkan ulang atas doktrin tersebut, menjadi sangat penting.

Kata kunci: *Inklusivisme, Eksklusivisme, dan Pluralisme*

Pendahuluan

Pandangan dan sikap keagamaan seseorang terhadap pandangan dan agama lainnya (*the other*) sering menimbulkan kesalahpahaman, perpecahan, konflik bahkan pertumpahan darah. Hal ini tidak hanya terjadi antar agama, namun juga *intra* agama itu sendiri. Dalam hubungan antar masyarakat Muslim dan non-Muslim, misalnya, sejarah telah mencatat berbagai bentuk hubungan, dari yang mesra hingga pertumpahan darah. Demikian pula hubungan *intra* umat Islam sendiri, sering terjadi penggrebegan, penghancuran, penghujatan, maupun

pengkafiran terhadap seseorang atau kelompok “yang dianggap menyimpang” dari ortodoksi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta sungguh mengejutkan. Penelitian yang dilakukan antara Oktober 2010 hingga 2011 terhadap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa (SMP dan SMA) di Jabodetabek menunjukkan bahwa 49% siswa setuju dengan aksi radikalisme demi agama (Abu Rokhmad, 2012: 81).

Di beberapa kampus perguruan tinggi umum, kecenderungan mahasiswa untuk mendukung tindakan radikalisme

juga sangat tinggi. Hal ini terungkap dalam penelitian tentang Islam Kampus yang melibatkan 2466 sampel mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi ternama di Indonesia. Ketika para mahasiswa ditanya tentang pelaksanaan amar makruf nahi munkar dalam bentuk *sweeping* tempat-tempat yang dianggap sumber maksiat, mereka menjawab sebagai berikut: sekitar 65% (1594 responden) mendukung dilaksanakannya *sweeping* kemaksiatan, 18% (446 responden) mendukung sekaligus berpartisipasi aktif dalam kegiatan *sweeping*. Sekitar 11% (268 responden) menyatakan tidak mendukung *sweeping*, dan sisanya, 6% (158 responden) tidak memberikan jawabannya.

Selanjutnya, mereka yang mendukung *sweeping* beralasan bahwa kegiatan *sweeping* tersebut sebagai bagian dari perintah agama (88%), mendukung *sweeping* karena berpendapat bahwa aparat keamanan tidak mampu menegakkan hukum (4%), dan karena alasan degradasi moral (8%) (Abdullah Fadjar dkk, 2007).

Sebenarnya, komitmen anti-kekerasan merupakan tujuan luhur semua manusia. Siapa yang ingin ada pertumpahan darah, pembantaian wanita, dan anak-anak yang tak berdosa hidup dalam ancaman? (Hanafi, 2001:35). Tujuan luhur manusia itu sejajar dengan ajaran semua agama juga memiliki tujuan yang sama: kedamaian dan anti-kekerasan. Semua agama yang ada di muka bumi ini mengajarkan kebaikan dan kedamaian hidup manusia. Buddha mengajarkan kesederhanaan,

Kristen mengajarkan cinta kasih, Konfusianisme mengajarkan kebijaksanaan, dan Islam mengajarkan kasih sayang bagi seluruh alam.

Islam, dilihat dari segi namanya saja merupakan agama yang unik, karena ia berarti “keselamatan”, “kedamaian”, atau “penyerahan diri secara total kepada Tuhan.”

Inilah sesungguhnya makna firman Allah, *Inna al-din ind Allah al-Islam*, (Q.s. Ali Imran/3:19) “Sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah ialah Islam”. Bila Islam diterjemahkan “perdamaian”, maka terjemahan ayat tersebut menjadi “Sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah adalah agama perdamaian.”

Dengan demikian, seorang Muslim adalah orang yang menganut agama perdamaian kepada seluruh umat manusia. Para nabi sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad saw. menganut agama Islam atau agama perdamaian itu (Ibn Taimiyah, TT: 451). Pernyataan Nabi Ibrahim misalnya “*La syarika lahu wabi dzalika umirtu wa ana anwalul muslimin*” (“Tidak ada sekutu bagi-Nya dan demikian itu diperintahkan kepadaku dan aku adalah golongan orang-orang pertama yang menganut agama perdamaian”) (Q.s. Al An'am/6: 163).

Bila tujuan luhur manusia dan semua agama menghendaki kedamaian dan komitmen terhadap anti-kekerasan, lalu mengapa kekerasan agama itu kerap terjadi dengan korban yang tidak terhitung jumlahnya?

Kekerasan agama selama berabad-abad merupakan kejahatan terburuk yang

telah mengisi peradaban manusia. Sesuatu yang paradoks, karena agama mengajarkan nilai-nilai luhur, tetapi agama juga bertanggung jawab terhadap terjadinya kerusakan di muka bumi ini. Mengapa agama yang mengajarkan kesejukan, kedamaian, kesentosaan, kasih sayang dan nilai-nilai ideal lainnya, kemudian tampil dengan wajah yang keras, garang dan menakutkan?

Agama kerap dihubungkan dengan radikalisme, ekstrimisme, bahkan terorisme. Agama dikaitkan dengan bom bunuh diri, pembantaian, penghancuran gedung, dan lain-lain yang menunjukkan penampilan agama yang menakutkan.

Peran agama sebagai perekat heterogenitas dan pereda konflik sudah lama dipertanyakan. Tidak dapat dipungkiri, bahwa manusia yang menghuni muka bumi ini begitu heterogen terdiri dari berbagai suku, etnis, ras, penganut agama, kultur, peradaban dan sebagainya.

Samuel P. Huntington (2000: 9) mengatakan bahwa perbedaan tidak mesti konflik, dan konflik tidak mesti berarti kekerasan. Dalam dunia baru, konflik-konflik yang paling mudah menyebar dan sangat penting sekaligus paling berbahaya bukanlah konflik antarkelas sosial, antar golongan kaya dengan golongan miskin, atau antara kelompok-kelompok (kekuatan) ekonomi lainnya, tetapi konflik antara orang-orang yang memiliki entitas-entitas budaya yang berbeda-beda.

Dalam konteks kekinian, bentuk-bentuk konflik, kekerasan dan perang agama itu, akan memperoleh tempat

yang semakin "nyaman" andaikata masing-masing "kontestan kekerasan" berangkat dari argumentasi agama. Sehingga, selama berabad-abad, perbedaan entitas agama telah menimbulkan konflik yang paling keras dan paling lama, paling luas, dan paling banyak memakan korban.

Dalam citranya yang negatif, agama telah memberikan kontribusi terhadap terjadinya konflik, penindasan dan kekerasan. Agama telah menjadi tirani, di mana atas nama Tuhan orang melakukan kekerasan, menindas, melakukan ketidakadilan dan pembunuhan.

Kondisi di atas menjadi latarbelakang, kenapa tulisan ini diangkat. Penulisan ini mencoba untuk melihat bagaimana al-Qur'an berargumentasi terkait dengan kondisi diatas. Benarkah al-Qur'an menghendaki kekerasan demi sampainya wahyu Tuhan? Atau ingin membuktikan hipotesis bahwa al-Qur'an turun, ketika agama tercampur dengan ekspresi-ekspresi kekerasan dari aspirasi-aspirasi sosial, kebanggaan personal, dan gerakkan-gerakkan untuk saling menindas.

Ekklusivisme, Inklusivisme, dan Pluralisme dalam al-Qur'an

Pembahasan tentang ketiga sikap ini sebenarnya sudah banyak dibahas oleh beberapa sarjana, baik Muslim maupun Kristen. Lihat misalnya Abdulaziz Sachedina, *The Islamic Roots of Democratic Pluralism* dan Gavin D'Costa, "Theology of Religions," dalam David F. Ford, *The Modern Theologians: An*

Introduction to Christian Theology in the Twentieth Century. Bahasan di sini akan lebih mengelaborasi dan mengkontekstualisasikan artikel D'Costa, yang menulis teologi agama-agama dalam konteks Kristen, ke dalam konteks Islam.¹

Kemudian Komaruddin Hidayat yang membagi tipologi sikap keagamaan terdiri dari lima tipe, yaitu eksklusivisme, inklusivisme, pluralisme, ektektivisme, dan universalisme.

Eklusivisme adalah sikap keagamaan yang memandang bahwa ajaran yang paling benar adalah agama yang dipeluknya, yang lainnya sesat. Kaum eksklusif biasanya mendorong penganutnya menutup diri terhadap relasi sosial dengan pemeluk agama lain. Didasari pandangan bahwa non-muslim sesat, jahat, dan senantiasa ingin merusak umat Islam. Pandangan serupa ini mereka adopsi dari QS Al-Baqarah (2): 120, “*Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu, hingga kamu mengikuti agama mereka.*”

Inklusivisme adalah sikap keagamaan yang berpandangan bahwa di luar agama yang dipeluknya, juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuh dan sesempurna agama yang dianutnya. Kelompok inklusif biasanya, cenderung mendorong pemeluknya bersikap terbuka terhadap kelompok dari

agama lain (non Muslim). Sikap terbuka akan berdampak pada relasi sosial yang sehat dan harmonis antarsesama warga masyarakat. inklusivisme yang dilandasi toleransi itu tidak berarti bahwa semua agama dipandang sama. Sikap toleran hanyalah suatu penghormatan akan kebebasan dan hak setiap orang untuk beragama. Perbedaan agama tidak boleh menjadi penghalang untuk saling menghargai, menghormati, dan kerjasama.

Pluralisme adalah sikap keagamaan yang berpandangan bahwa secara teologis, pluralitas agama dipandang sebagai realitas niscaya yang masing-masing berdiri sejajar sehingga semangat misionaris dan dakwah dianggap “tidak relevan”.

Eklektivisme adalah sikap keagamaan yang berusaha memilih dan mempertemukan berbagai ajaran agama yang dipandang baik dan cocok untuk dirinya sehingga format akhir dari sebuah agama menjadi semacam mozaik eklektik.

Universalisme adalah sikap keagamaan yang berpandangan bahwa pada dasarnya semua agama adalah satu dan sama, hanya karena faktor historis yang menyebabkan agama tampil dalam format yang plural (Sunardi, 1994: 69)

1. Eklusivisme

Dalam konteks Kristen mengasumsikan bahwa hanya mereka yang mendengar Gospel diproklamasikan dan secara eksplisit mengakui Kristus yang diselamatkan (*only those who bear the gospel proclaimed*)

¹ Ini berbeda dengan pandangan Adian Husaini yang menentang penggunaan istilah-istilah dari tradisi Kristen untuk diterapkan ke dalam Islam. Husaini menyatakan “Istilah itu [Islam inklusif] ... sebenarnya sangat khas Kristen dan sesuai tradisi Barat yang berpikir traumatic terhadap agama, dan tidak tepat diterapkan untuk Islam.” Lihat Husaini, (2006: 109).

and explicitly confess Christ are saved).
(D'Costa, 1989: 274)

Pada intinya eksklusivisme, sebagaimana yang dipaparkan oleh George Lindbeck, menetapkan *solus Christus*, keselamatan hanya melalui Kristus, dan juga *fides ex auditu*, keimanan melalui pendengaran.

Argumentasi teologis dari klaim eksklusivis ini didukung oleh teks Bible: “*Akulah jalan, kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang sampai kepada Bapak, kalau tidak melalui Aku.*” (Yoh. 14:6). “*Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan.*” (Kis. 4:12)

Pandangan eksklusivis Kristen ini juga didukung oleh pemahaman Gereja Katolik Roma pra-Vatikan II yang menyatakan *extra ecclesiam nulla salus* (di luar Gereja tidak ada keselamatan). (Adiprasetya, 2002: 50)

Selain argumentasi teologis, D'Costa (1989: 277) memaparkan argumentasi fenomenologis. Kelompok eksklusivis ini dalam kenyataannya mengakui perbedaan antara agama-agama yang ada, namun pengakuan itu tanpa harus mengakui klaim kebenaran dari agama-agama tersebut.

Lebih dari itu, usaha dan dialog kelompok eksklusivis ini dengan kelompok lain adalah dalam rangka untuk membuat orang atau kelompok tersebut bertaubat. Mereka

menghendaki umat lain menjadi pemeluk agama Kristen, sebagai satu-satunya agama (Knitter, 2003 : 38).

Dalam konteks dunia Islam, pandangan eksklusivis ini juga hidup dan tumbuh dengan kuat. Pandangan bahwa **hanya** satu cara pandang atau satu cara penafsiran yang benar. Dan tentunya, pandangan yang benar itu adalah, sebagaimana diklaimnya, pandangannya sendiri, sementara pandangan yang lain salah dan sesat.

Dalam memandang agama lain kelompok ini seringkali menggunakan standar penilaian yang dibuatnya sendiri untuk memberikan vonis dan menghakimi orang lain. Secara teologis, misalnya mereka beranggapan bahwa agamanyalah paling autentik berasal dari Tuhan, sementara agama lain tak lebih dari sebuah konstruksi manusia atau mungkin berasal dari Tuhan tapi telah mengalami perombakan dan pemalsuan umatnya sendiri. Kelompok eksklusif mendasarkan pandangannya pada banyak ayat-ayat al-Qur'an, salah satunya sebagai berikut :

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya: *Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi.* (QS. Ali Imran : 85)

Demikian juga pernyataan dalam Q.S. Âl 'Imrân/3:19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا
اِخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ
بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ
يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ
الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: *Sesungguhnya agama (yang diridlai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.*

Ayat-ayat al-Qur'an ini dipahami oleh kelompok eksklusivis sebagai argumentasi normatif bahwa hanya agama Islam yang paling benar dan diridlai oleh Allah, sementara agama-agama yang lain salah dan sesat.

Statement di atas, Islam sebagaimana agama, merupakan syariat yang sudah final yang menyempurnakan syari'at nabi-nabi terdahulu. Konsekuensi dari ayat tersebut meneguhkan bahwa agama selain Islam semenjak pewahyuan nabi Muhammad dianggap batal karena proses sejarah agama samawi seperti (red : Yahudi dan kristen) telah banyak mengalami pemalsuan-pemalsuan.

Di samping basis skriptural tersebut, teologi Islam juga sering

mengasumsikan bahwa kedatangan agama Islam untuk mengungguli (menyempurnakan) atau bahkan menghapus (*naskh*) agama-agama sebelumnya.

Selain argumen teologis/normatif di atas, Sachedina (2001:29) mengajukan argumentasi fenomenologis/ empiris. Menurutnya, klaim eksklusivis ini dianggap sebagai instrumen yang penting bagi *self-identification* suatu kelompok untuk membedakannya dari kelompok lain. Klaim ini juga berfungsi sebagai alat legitimasi dan integrasi bagi sesamanya dalam kelompok, dan sebagai basis yang efektif untuk melakukan agresi dan perlawanan terhadap kelompok lain.

Hal inilah yang mewujudkan konsep *jihad* terhadap kelompok tertentu, serta terbentuknya *dâr al-Islam* (wilayah Islam, atau wilayah yang dikuasai oleh kelompok Muslim) dan *dâr al-harb* (wilayah perang, atau wilayah yang harus ditundukkan).

2. Inklusivisme.

Sebagai kebalikan dari kelompok eksklusivis yang hanya mengakui kelompok partikular tertentu sebagai kelompok yang “selamat” dan “diridlai”, kelompok inklusivis mengakui universalitas keselamatan tidak hanya bagi kelompok tertentu tapi juga bagi kelompok lainnya.

“Eksklusivisme menekankan partikularitas dan keunikan karya penyelamatan Allah, sedangkan inklusivisme menegaskan maksud

penyelamatan Allah yang universal”.
(Adiprasetya, 2002: 64)

Klaim inklusivis ini terutama muncul setelah konsili Vatikan II di mana mereka mengakui kehadiran Allah di dalam agama-agama lain juga. Dalam konsili tersebut dinyatakan: “Gereja Katolik tak menolak apa pun yang benar dan kudus dalam agama-agama ini. Ia menyikapi dengan rasa hormat yang tulus jalan-jalan perilaku dan kehidupan ini, aturan-aturan dan ajaran-ajaran yang, sekalipun berbeda dalam banyak segi dari yang dipegang dan diteruskan oleh Gereja, namun kerap memantulkan sinar Kebenaran yang menerangi semua manusia.” (Adiprasetya, 2002: 66)

Dalam dokumen lain di konsili tersebut juga dinyatakan bahwa: “Mereka yang ... tidak mengenal Injil Kristus atau Gereja-Nya, namun yang mencari Allah dengan hati tulus dan tergerak oleh anugrah, mencoba dalam tindakan mereka untuk melakukan kebendak-Nya selama mereka mengenalnya melalui suara hati mereka – mereka juga dapat memperoleh keselamatan kekal.”

Pernyataan inipun memiliki kemiripan dalam konteks Islam dari ayat al-Qur'an, misalnya surat al-Baqarah/2:62 (lihat juga al-Mâ'idah/5:69),

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا
وَالنَّصْرَى وَالصَّيْبِيْنَ مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صٰلِحًا فَلَهُمْ

أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا
هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari Kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*

Karl Rahner, seorang teoritis inklusivisme Kristen, mengajukan konsep *The Anonymous Christian*, yang menyatakan bahwa agama-agama lain selain Kristen bagaikan Kristen anonim (tak bernama) yang juga dapat memperoleh anugrah keselamatan (*salvific grace*) (D'Costa, 1989: 279). Konsep ini, oleh Budhy Munawar-Rachman, disamakan dengan makna *islâm* dalam arti sikap pasrah yang ada pada agama-agama lain selain Islam (Munawar-Rachman, 2001:38).

Memang di sinilah letak perbedaan pemahaman antara kelompok eksklusivis dan kelompok inklusivis dalam memahami makna *islâm* dalam ayat al-Qur'an. Bagi kaum eksklusivis, surat al-Baqarah/2:62 di atas telah di-*naskh* dengan surat Âl 'Imrân/3:85 yang berbunyi “Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima agama itu”.

Di samping itu, mereka menyatakan bahwa surat al-Baqarah ini berbicara tentang orang Yahudi, Nashrani dan Shabiin sebelum

datangnya Islam. Dengan kedatangan Islam maka agama-agama tersebut menjadi *mansûkeb* (Rahmat, 2006: 30). Dan masih banyak lagi argumentasi kaum eksklusivis yang membantah dalil kelompok inklusivis.

Ini berbeda dengan pandangan kelompok inklusivis yang menyatakan bahwa QS al-Baqarah/2:62 tidak di *naskh* oleh QS Âl 'Imrân/3:85, karena bagi mereka makna *islâm* dalam QS 3:85 adalah "Islam yang umum yang meliputi semua risalah langit, bukan islam dalam arti istilah, bukan islam dalam arti agama Islam." (Rahmat, 2006: 24, Munawar-Rahman, 2001: 46-47).

3. Pluralisme

Kelompok yang lebih radikal dan liberal dari kelompok inklusivis adalah kelompok **pluralis**.² John Hick adalah tokoh penting yang mengemukakan konsep pluralis ini dalam tradisi Kristen. Ia menyatakan bahwa asumsi *solus Christus* yang dipegang oleh para eksklusivis sangat bertentangan dengan ajaran Kristus mengenai *universal salvific will of God* (kehendak universal keselamatan Allah) yang menghendaki keselamatan bagi semua.

Oleh karena itu, Hick mengajukan suatu perubahan paradigma dari paradigma *christocentric* (berpusat pada agama Kristen atau Kristus) menuju paradigma *theocentric* (berpusat pada

Allah) (D'Costa, 1989: 275). Maka, bagi Hick, kepada Allah-lah seluruh agama menuju, dan darinyalah mereka memperoleh keselamatan.

Selain argumen teologis ini, Hick mengajukan argumentasi fenomenologis dan filosofis. Dalam argumentasi fenomenologis, dia menyaksikan suatu struktur soteriologis yang umum (*common soteriological structure*), di mana agama-agama besar memperlihatkan perubahan dari sikap "berpusat pada diri sendiri menjadi berpusat pada Realitas" (*self-centredness to Reality centredness*). Oleh karena itu kemudian ia mengajukan pentingnya perubahan dari *christocentricism* ke *theocentricism* (D'Costa, 1989: 275).

Adapun untuk argumentasi filosofis, Hick mengajukan, dari pada mempertentangkan klaim-klaim kebenaran dan mencari-cari yang paling benar dengan konsep "*either-or*", lebih baik menggunakan konsep kebenaran "*both-and*".

Di sini ia menganjurkan untuk mengambil model saling melengkapi dari pada model perlawanan, di mana pandangan-pandangan agama yang berbeda bisa diharmonisasikan dan dilihat sebagai aspek-aspek yang berbeda dari kebenaran yang satu (D'Costa, 1989: 276).

John Hick menulis, sebagaimana dikutip oleh Joas Adiprasetya (2002:76) "*Dan kita harus menyadari bahwa semesta iman berpusat pada Allah bukan pada kekristenan atau pada agama lain mana pun. Ia adalah matahari, sumber*

² Munawar-Rachman mengelompokkannya ke dalam Paralelisme. Lihat *Islam Pluralis*, h. 48. Namun dalam literatur-literatur yang lain disebut dengan kelompok Pluralis.

awal dari terang dan kehidupan, yang agama-agama refleksi dalam cara-cara mereka sendiri secara berbeda.”

Ungkapan-ungkapan para pluralis yang lain, sebagaimana dikutip oleh Munawar-Rachman (2001:51-53), juga menyatakan pandangan yang serupa, seperti pernyataan John Hicks “*Other religions are equally valid ways to the same truth*”, atau teriakan John B. Cobbs “*Other religions speak of different but equally valid truths*”, atau istilah Raimundo Panikkar “*Each religion expresses an important part of the truth*”, atau penegasan yang diucapkan dari Nurcholish Madjid “Agama adalah sistem simbol. Kalau kita berhenti pada sistem simbol, kita akan konyol. Tapi kalau kita berusaha untuk kembali ke asal simbol itu, kita akan menemukan [banyak] persamaan [antaraagama].”

Klaim pluralis seperti ini juga dapat ditemukan dasarnya dalam al-Qur'an, seperti QS al-Mâ'idah/5:48 (Lihat juga QS Hûd/11:118)

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً
وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا
الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا
فِي يَوْمٍ تَخْتَلِفُونَ ۗ

Artinya: *Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu*

diberitabukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu, (Q.S Al-maidah :48)

Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang Telah kamu perselisihkan itu.

Implikasi dari ayat di atas adalah:

1. Setiap masyarakat atau umat memiliki aturan dan jalannya sendiri. Selanjutnya setiap masyarakat harus yakin terhadap ajaran agamanya sendiri, karena Allah pasti akan “menguji atas apa yang telah Ia berikan” *li-yablūwakum fīmā ātākum*
2. Setiap masyarakat agama harus berlomba-lomba dalam kebajikan *Fa 'stabiqū 'l-khayrāt*
3. Setiap masyarakat agama harus menghormati perbedaan yang memisahkan mereka. Tidak dianjurkan untuk menghakimi keyakinan agama lain, karena di Hari Akhir nanti, Allah akan menunjukkan “apa yang diperselisihkan”

Semua Bermula dari *Tafsir*

Sebagai suatu institusi yang mempunyai klaim atas agama kebenaran yang transenden dan absolut, agama bisa menjadi faktor laten bagi bahaya

disintegrasi suatu masyarakat. Klaim kebenaran yang dimiliki suatu agama seringkali tidak bisa menerima kehadiran agama lain sebagai suatu kenyataan (Qadir, 1995:11).

Dewasa ini kita menyaksikan perkembangan yang membahayakan bangunan negara-bangsa Indonesia yang ditandai berbagai isu politik, sosial, ekonomi dan agama. Dalam dimensi keagamaan, masyarakat acap kali dibuat geram atas berkembangnya aliran sesat yang tak berkesudahan. Dari berbagai peristiwa yang muncul kedewasaan memandang fenomena tersebut adalah kewajiban mengingat bangsa ini sangat plural dalam berkeyakinan. Dari sudut peristiwa tersebut sering terbesit kecurigaan tentang adanya konspirasi agama lain.

Hal ini tidak boleh terjadi, karena sebagai satuan besar masyarakat yang Negara-bangsa yang majemuk, Indonesia memiliki pekerjaan berat untuk mengelola the existing religions and faiths yang ada dan mentransformasikannya menjadi energi penggerak efektif untuk menata masyarakat demi menghindari terjadinya kesenjangan yang bersendi pada pertentangan-pertentangan klaim-klaim kebenaran antara satu komunitas agama dengan komunitas lain (Subkhan, 2003: 11).

Yang menarik dari pembahasan di ketiga orientasi atau pendekatan terhadap agama-agama, masing-masing kelompok dalam tradisi Islam: eksklusivis, inklusivis, dan pluralis memberikan argumentasi normatifnya dari al-Qur'an. Pertanyaannya, apakah ini

disebabkan oleh ketiadaan visi yang jelas dari al-Qur'an terhadap agama-agama tersebut, sebagaimana yang diajukan oleh Mun'im A. Sirry (2005), atau ini memang peran dari *human agency* atau *reader* (pembaca) untuk "membuat al-Qur'an berbicara" dengan cara *use and abuse* dan *read and misread* al-Qur'an.

Alasan kedualah, menurut penulis, yang menyebabkan perbedaan pembacaan (atau salah pembacaan) terhadap al-Qur'an. Khaled Abou el-Fadl (2009) menulis "*the meaning of the text is often only as moral as its reader. If the reader is intolerant, hateful, or oppressive, so will be the interpretation of the text.*"

Inilah yang terjadi terhadap penggunaan klaim-klaim eksklusif yang dipahami secara literal oleh kelompok fundamentalis sehingga mereka mencap kelompok selainnya sebagai tidak benar karena memeluk selain agama yang diridloi. Konsekuensinya, ketika kelompok sesat ini tidak mau bertobat dan kembali kepada kebenaran, maka mereka menggunakan ayat-ayat lain untuk memerangi mereka (*qâtîlû*), seperti QS al-Anfâl/8:39.

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ
وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ فَإِنَّ
أَنْتَهُمْوَا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ
بَصِيرٌ

Artinya: Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka Sesungguhnya

Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan.

Pernyataan yang sama juga dapat dilihat dalam QS al-Tawbah/9:29

فَتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا
بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ
وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ
الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا
الْحِزْبَ عَنِ يَدِهِمْ صَغِيرُونَ ﴿٢٩﴾

Artinya: Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan RasulNya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.

Model pembacaan yang keras (*hard*) seperti di atas, tentu berbeda dengan pembacaan yang lembut (*soft*), bermoral dan historis terhadap al-Qur'an, sebagaimana yang dilakukan oleh para inklusivis dan pluralis. Hanya sayangnya, pembacaan yang terbuka dan toleran tersebut sering dicap "menyimpang" dari *mainstream* dan *ortodoksi*.

Dalam hal ini, seperti sering dikutip oleh Cak Nur, Ibn Taymiyah (1387:55) membantu memberi pemahaman tentang pengertian Islam yang terdapat dalam beberapa ayat dalam al-Qur'an.

"...Orang berselisih tentang umat terdahulu, seperti umat Nabi Musa dan umat Nabi Isa, apakah mereka itu orang-orang Muslim atau tidak? Ini adalah perselisihan kebahasaan. Sebab "Islam khusus" yang dengan itu Allah mengutus Nabi Muhammad saw dan yang meliputi syariat al-Qur'an tidak ada yang berada di atasnya kecuali umat Nabi Muhammad saw dan "Islam" pada saat sekarang secara keseluruhan berlaku hanya untuk ini. Sedangkan "Islam umum" yang berlaku untuk setiap syariat yang dengan itu Allah bangkitkan seorang nabi, maka ia berlaku untuk islamnya setiap umat yang mengikuti salah seorang nabi. Pangkal Islam itu secara mutlak ialah persaksian bahwa tiada tuhan selain Allah, dan dengan persaksian itulah semua rasul dibangkitkan, sebagaimana difirmankan Allah Ta'ala: 'Sungguh telah Kami (Allah) bangkitkan untuk setiap umat seorang rasul (mereka menyeru), 'Sembahlah olehmu semua Allah (Tuhan Yang Maha Esa) saja, dan jauhlah (lawanlah) kekuatan jabat (thagbut), kekuatan tiranik)' (al-Qur'an, s. Al-Nabi/16: 36, dan firman Allah Ta'ala, 'Tidaklah Kami (Allah) mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad) melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tiada tuhan selain Aku, karena itu sembahlah olehmu semua (wahai umat manusia) akan Daku saja' (al-Qur'an, s. Al-Anbiya'/21: 25."

Di sinilah letak mula perbedaan penafsiran itu muncul. Kelompok yang berpandangan eksklusif membaca kata "Islam" dalam tiga ayat di atas dalam pengertian "*Islam Khas*", yaitu Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw yang meliputi syariat al-Qur'an. Sedangkan kelompok yang berpandangan inklusif membaca kata "Islam"—paling tidak dalam tiga ayat di atas—dalam

pengertian “*Islam ‘Amm*”. Karena itu, Islam dalam pengertian ini tidak hanya bagi umat Nabi Muhammad saw saja, melainkan secara universal, termasuk umat-umat terdahulu. Di sinilah kemudian kata “Islam” diterjemahkan sebagai sikap pasrah kepada Tuhan, sebagaimana sikap-sikap yang telah ditedakan oleh para nabi sebelum Nabi Muhammad saw.

Namun demikian, terlepas dari tafsir terhadap kata “Islam” dalam tiga ayat di atas, jika diteliti secara seksama gambaran al-Qur'an tentang kemasyarakatan, tampaknya al-Qur'an telah menutup perdebatan tentang adanya dakwah (ajakan) bagi agama selain Islam agar memasuki agama Islam. Penegasan al-Qur'an yang menyatakan bahwa “Tidak ada paksaan dalam beragama, karena telah jelas dan tegas mana kebenaran dan mana ketidak-benaran” (al-Qur'an surat al-Baqarah/2: 256), adalah isyarat bahwa perdebatan tersebut memang sudah tertutup.

Proses Memahami Tuhan; Sebuah Argumentasi Kemajmukan

Secara metodologis, pemahaman tentang Tuhan dalam Islam mengalami perbedaan pandangan antara Filsuf, Teolog, Sufi, dan Fuqoha (Mul Khan, 2002 : 354). Filsuf Ibn Rusyd misalnya, Tuhan merupakan *causa prima* dari seluruh realitas, dinamika alam dan duniawi diatas hukum dasar tersebut, yang kemudian disebut *sunnatullah*. Tuhan tidak ikut campur dalam peristiwa aktual manusia sehari-hari. Pandangan ini menjadi kontradiktrif dengan pendapat Teolog, Imam al-Ghozali

misalnya, yang menganggap bahwa Tuhan harus terlibat langsung atas setiap peristiwa duniawi (*okasionalisme*), sehingga manusia bergantung setiap saat dan tempat kepada Tuhan, tetapi bebas dari ketergantungan dengan alam. Berdasar dari pengalaman, Tuhan adalah asal dari segala realitas, sumber segala peristiwa sejarah, inti kenormativan Dzat yang memerintah, unik dan misterius (Mul Khan, 2002 : 354).

Perdebatan dibidang tauhid ini, melahirkan berbagai macam aliran dibidang politik dan Hukum Islam. Meskipun perdebatan mereka tidak mengenai inti dari ajaran Islam, misalnya tentang Keesaan Tuhan, Kerasulan Muhammad, kedudukan al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan, rukun-rukun Islam, dan lain sebagainya (Hanafi, 1995:56). Akan tetapi perbedaan keyakinan *iman* tersebut, justru melahirkan perseteruan panjang dalam sejarah dunia Islam, yang pada ujungnya melibatkan unsur pengkafiran diantara umat muslim.³

Pandangan kaum sunni atau *ablussunnah wal jamaah* (yang mencoba mensintesis pandangan teologis Qodariyyah dan Jabariyah) misalnya, menganggap bid'ah kepada golongan lain yang tidak percaya bahwa manusia itu bebas berusaha, namun hasilnya tergantung kepada Tuhan (Madjid, 1984:101 – 119).

³ Menurut Toshihiko Izutsu, yang pertama kali masuk dalam kancah pengkafiran adalah golongan *kbârijjyyah* atau Khowarij. Izutsu. (1994:1 – 18).

Gambaran diatas menunjukkan bahwa, kebutuhan manusia terhadap sesuatu Yang Luar Biasa diluar dirinya (baca ; Tuhan) adalah sebuah keniscayaan. Akan tetapi, pemahaman dan gagasan atau persepsi manusia tentang Tuhan tersebut, selalu mengalami perubahan.

Perubahan pemahaman tersebut, tidak hanya sekedar dipengaruhi oleh gagasan atau ide seseorang tentang Tuhan, akan tetapi dipengaruhi pula oleh “kebutuhan” sebuah komunitas tertentu, terhadap persoalan-persoalan yang ada disekitarnya. Sehingga akan sangat mungkin terjadi perbedaan pemahaman tentang “wujud” Tuhan dari generasi ke generasi. Karena bagaimanapun juga, kita harus memahami dan menyadari bahwa pengalaman akan tuhan, yang dialami oleh umat Ibrahim, Musa, Isa dan yang lainnya, sangat berbeda dengan yang kita alami saat ini.

“Revolusi” pemahaman inilah, di kemudian hari menjadikan masing-masing umat tersebut, membuat *citra* tentang Tuhan berbeda-beda. Keadaan ini akan menjadi "malapetaka" jika masing-masing yang berbeda tersebut, *mengklaim* bahwa hanya miliknya yang paling benar, sementara Tuhan yang di"miliki" oleh umat lain adalah salah. Sehingga tidak heran jika kemudian pertikaian atas nama Tuhan sering terjadi.

Hal ini, senada dengan apa yang disampaikan oleh Amin Abdullah, bahwa secara epistemologis, pemahaman ke-Tuhanan ini akan bertemu dengan persoalan yang sangat mendasar, yaitu

adakah Tuhan yang bersifat obyektif, yang disepakati oleh sesama?, ataukah yang ada hanyalah konsepsi tentang Tuhan yang bersifat subyektif dan terbatas?. Nah, kalau yang ada adalah konsepsi tentang Tuhan yang subyektif, lantas apakah konsepsi semacam itu bisa dihubungkan satu sama lain, sehingga menjadi intersubyektif? (Abdullah, 2002:53 – 54).⁴

Dalam sejarah umat manusia, bahkan dalam Islam sendiri, masing-masing individu mempunyai konsepsi subyektif tentang Tuhan, dan pada gilirannya konsepsi tersebut dianggap sebagai pemahaman yang “obyektif”. Disinilah kemudian komunalitas sebuah agama kehilangan *deep insight*, “hati nurani” kemanusiaan yang paling dalam.

Jika dilihat dari struktur fundamental dari bangunan pemikiran ke-Tuhanan, biasanya sangat terkait dengan tiga karakteristik;

Pertama, kecendrungan untuk mengutamakan loyalitas kelompok sendiri, sangat kuat. *Kedua*, adanya keterlibatan pribadi (*involvement*) dan penghayatan yang begitu kental dan pekat terhadap ajaran-ajaran teologi yang diyakini kebenarannya. *Ketiga*, mengungkapkan perasaan dan pemikirannya dengan menggunakan bahasa *aktor* (pelaku) dan bukan bahasa sebagai pengamat (*spectator*) (Abdullah, 1999:xii).

⁴Amin Abdullah. “Agama Masa Depan : Intersubyektif dan Post-Dogmatis” dalam *Basis*, nomor 05 – 06, tahun ke-5, Mei – Juni 2002. hlm 53 – 54.

Menyatunya ketiga karakteristik ini dalam pemahaman seseorang atau kelompok, sangat mempunyai andil dalam menciptakan 'enclave-enclave' komunitas teologi, yang cenderung eksklusif, emosional, dan kaku (Abdullah, 1993:88–89). Sikap eksklusif ini, oleh Ian G. Barbour (1966:227) disebut sebagai *ingredient* yang paling dominan dalam proses pembentukan *dogmatisme* dan *fanatisme*.

Bagi Ibn 'Arabi (bahwa pemahaman manusia tentang Tuhan mempunyai dua hal ; *Pertama*, Tuhan dalam pengetahuan, konsep, penangkapan atau persepsi manusia. Di sini Tuhan dipahami melalui penggambaran manusia tentang Tuhan, sehingga setiap manusia mempunyai persepsi sendiri-sendiri dalam mendekati, mencintai, dan ber-*ibadah* kepada-Nya. Maka, pluralitas menjadi sebuah keniscayaan, dan ketika setiap manusia atau kelompok berusaha mempertahankan persepsinya tersebut atau bahkan menganggap bahwa itu semua paling benar, maka eksklusifitas keber-Tuhanan menjadi sebuah sikap dari masing-masing kelompok.⁵

Seorang eksklusif biasanya menginginkan agar orang-orang yang berbeda pemahaman dalam ber-Tuhan, berubah menjadi sepaham dengan mereka dengan dalih "keselamatan". Sikap ini juga ditandai dengan cara-cara menyalahkan pemahaman orang lain, sekaligus membenarkan pemahamannya

⁵Sikap ini oleh Hendrik Kramer dianggap sebagai sikap yang kurang kondusif bagi pengembangan studi agama-agama (Doglas Allen, 1978:77).

sendiri. Padahal menurut Ibn 'Arabi, Nabi telah bersabda bahwa nanti di hari kiamat, Tuhan akan menampakkan dirinya sesuai dengan persepsinya.

Oleh karena itu, bagi Ibn 'Arabi semua yang dipahami oleh masing-masing manusia pada dasarnya satu, sebab Tuhan telah menampakkan diri-Nya dalam semua bentuk kepercayaan.

Kedua, untuk mendapatkan pengetahuan Tuhan yang sebenarnya, maka kita harus melepas semua hasil dari pemahaman tentang Tuhan tersebut. Di sini Tuhan dipahami sebagai Wujud yang Mutlak, Tuhan yang Mengatasi dan jauh berada di atas persepsi manusia itu sendiri yang serba nisbi. Ibn 'Arabi menegaskan bahwa sangat mustahil mengetahui Tuhan, karena Tuhan tidak dapat di asosiasikan dengan apapun juga. Pada taraf inilah, agama dipahami sebagai sebuah kesatuan pesan dari Tuhan, kesatuan esensi, atau kesatuan substansi, karena wahyu yang merupakan pesan (*risalah*) yang disampaikan oleh Nabi atau Rasul adalah pesan universal, "Setiap bangsa mempunyai rasul" (QS. Yunus : 47). Dan esensi pesan tersebut adalah sama, yaitu "Tidak ada Tuhan kecuali Aku, maka sembahlah Aku" (QS. Al-Anbiyâ:22).

Pada hakikatnya, Islam menganggap bahwa pemahaman tentang Tuhan ini, tidak hanya menjadi ukuran (*standard*) untuk mengukur perilaku seseorang, akan tetapi menjadi titik tolak seseorang dalam berperilaku. Al-Qur'an pun ketika memperkenalkan Tuhan kepada manusia sebagai penciptanya, selalu memasukkan bukti-bukti yang

menunjukkan sifat-sifat Tuhan, kesempurnaan, keindahan, dan kemurnian serta menutup kemungkinan manusia untuk memikirkan hakikat dan zat-Nya.

Al-Qur'an juga menandakan bahwa Allah adalah wujud yang tidak dapat “*Dibandingkan dengan sesuatu apapun*” (QS. Al-Syura : 11), serta tiada “*Suatu apapun yang sepadan dengan Dia*” (QS. Al-Ikhlash : 4).

Tuhan tidak mungkin diketahui oleh manusia, sebab tidak akan terjangkau oleh alam pikiran dan hayal manusia, maka sesungguhnya keyakinan atau klaim “mengetahui Tuhan”, yang diindikasikan dengan berhenti “mencari”, adalah suatu jenis pembelengguan diri.

Sebab tidak hanya karena merupakan *Contradiction In Terms* (berupa kemustahilan suatu wujud nisbi, seperti pengetahuan manusia dapat menjangkau atau mengetahui wujud mutlak Tuhan), tetapi juga akan berarti bahwa Tuhan disejajarkan dengan apa yang dicapai dalam pikirannya (Shihab, 1992:153 – 222).

Dengan demikian, pluralitas keagamaan (seseorang dalam memahami Tuhan) adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari, karena ia memang merupakan *summatullah*, sebab semua yang diciptakan didunia ini penuh dengan keragaman.

Agama lahir dan turun, tidak lepas dari konteks ruang dan waktu, sekaligus sangat terkait dengan kualitas individu dan masyarakat dalam memahami setiap

pesan yang diajarkan setiap agama. Setiap orang atau masyarakat tertentu akan menggunakan simbol-simbol tertentu dalam mengekspresikan nilai keagamaan tersebut.

Karena setiap individu dan kelompok masyarakat, mempunyai kultur yang beragam, maka ekspresi sebuah agama pun secara cultural dan simbolik, akan beragam pula. Contoh yang sangat sederhana adalah perbedaan bahasa. Sehingga meskipun pesan Keesaan Tuhan pada substansinya sama, tetapi formula bahasanya berbeda.

Oleh karena itu, realitas kemajmukan dan keberagaman yang hidup di Indonesia, merupakan kenyataan historis yang tidak terbantahkan oleh siapa pun. Dapat dibayangkan bagaimana kualitas tingkat kenyamanan, ketenangan, keharmonisan, dan kedamaian suatu masyarakat ber-Tuhan yang beragam atau pluralistic, jika masing-masing pihak (yang berbeda pemahaman ke-Tuhanan) tertutup untuk men-klaim bahwa pemahaman dan tradisi keagamaan dirinyalah yang paling sempurna dan benar.

Akan tetapi, akan menjadi sebuah perpecahan dan bahkan menimbulkan suasana saling mengancam, ketika hubungan keberagaman manusia berkembang menjadi kesalah-pahaman. Sehingga menimbulkan prasangka-prasangka sosiologis dan teologis, yang pada akhirnya berujung pada sikap saling curiga antar umat beragama. Dan dapat kita lihat, selama berabad-abad sejarah interaksi umat beragama lebih banyak diwarnai oleh kecurigaan dan

permusuhan, dengan dalih “*Demi mencapai ridho Tuhan dan demi menyebarkan kabar gembira yang bersumber dari Yang Maha Kuasa*” (Alwi Shihab, 1998:40).

Penutup

Agama pada dasarnya diperuntukkan bagi umat manusia. Artinya, manusia punya peran sentral dalam "penciptaan" agama oleh Tuhan. Bahkan, dalam tradisi sufistik dalam Islam, tujuan Tuhan menciptakan manusia dan seluruh isi alam kosmos ini ialah agar Ia dikenal.

Artinya, Tuhan menjadi dikenal, disorot, dikagumi, dipuja, dan seterusnya. Ini tidak serta-merta menjadi pertanda kalau Tuhan membutuhkan manusia, karena salah satu sifat-Nya ialah independen (*qiyamuhu binafsih*). Tapi, Tuhan melalui agama ingin menunjukkan jalan keselamatan kepada manusia. Dan tentu saja pemahaman terhadap jalan keselamatan itu sendiri beraneka ragam.

Oleh sebab itu, agama sejatinya diturunkan untuk membela dan mempertahankan martabat dan kemuliaan manusia sebagai makhluk Tuhan. Manusia bermartabat dan mulia karena antara lain manusia diberi wewenang penuh untuk mengurus bumi.

Wewenang ini tidak dimiliki oleh makhluk Tuhan selain manusia. Selain itu, manusia terlahir dalam keadaan bebas merdeka. Jika kemudian manusia dimiliki dan dieksploitasi oleh sesama, maka martabat manusia telah terinjak. Nilai kesetaraan inilah yang sebenarnya

menjadi ruh ajaran agama-agama, selain nilai-nilai substansional lainnya misalnya keadilan, kasih sayang, dan nirkekerasan.

Di samping kewajiban, manusia juga punya hak dasar, semisal hak hidup, hak beragama, hak menentukan nasib sendiri dan hak bersuara. Bila hak-hak tersebut dirampas maka manusia sebagai makhluk Tuhan yang bebas telah dinafikan. Pada saat seperti ini agama sebagai sumber utama dan pertama nilai-nilai kemanusiaan sangat dibutuhkan kehadirannya.

Karena itu, membela agama harus dimaknai membela martabat dan kemuliaan manusia, bukan membela Tuhan. Karena, sebagaimana *guyonan* Gus Dur, *Tuhan tak perlu dibela*. Bahwa ada aksi-aksi yang diklaim untuk membela agama (Tuhan), tapi pada tataran praksis aksi itu justru merendahkan martabat manusia atau bahkan menyebabkan jiwa manusia melayang, sama sekali tidak bisa dibenarkan. ***Wallahu A'lam bi al-Showab***

Daftar Kepustakaan

- Abu Rokhmad, (2012), "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal", *Walisono*, Mei 2012.
- Abdullah Fadjar dkk., (2007), *Laporan Penelitian Islam Kampus*, Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas.
- Abdul Munir Mulkhan, (2002) *Nalar Spritual Pendidikan ; Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Ahmad Hanafi. (1995) *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta : al-Husna Zikra.
- Amin Abdullah. (2002) "Agama Masa Depan : Intersubjektif dan Post-Dogmatis" dalam *Basis*, nomor 05 – 06, tahun ke-5, Mei – Juni 2002.
- Amin Abdullah. (1999) "Relevansi Studi Agama di Era Pluralisme" dalam Muhammad Sabri, *Keberagamaan yang Saling Menyapa; Perspektif Perennial*, Yogyakarta: IITTAQA Press. 1999
- Amin Abdullah, (1993) "Keimanan Universal di Tengah Pluralisme Budaya ; Tentang Klaim Kebenaran dan Masa Depan Ilmu Agama" dalam *Ulumul Qur'an*, Nomor 1, Vol. IV, tahun 1993.
- Budhy Munawar-Rachman, (2001) *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* Jakarta: Paramadina
- Gavin D'Costa, (1989) "Theology of Religions," dalam David F. Ford, *The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology in the Twentieth Century*, Vol. 2 New York: Basil Blackwell.
- Hassan Hanafi, (2001) *Agama, Kekerasan, dan Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela.
- Ian G. Barbour. (1966) *Issues in Science and Religion*, (New York: Harper & Row Publisher.
- Ibn Taimiyah, (1t) *Iqidla al-Shirat al-Mustaqim Muhalifatu Ashab al-Jabim*, Beirut: Dar al-Fikr,
- Ibn Taymiyah, (1387) *Al-Risalat al-Tadammuriyyah*, Cairo: al-Qahirah, al-Mathba'at al-Salafiyah,
- Jalaluddin Rakhmat, (2006) *Islam dan Pluralisme: Akhlaq Quran Menyikapi Perbedaan*, Jakarta: Serambi.
- Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), h. 50.
- Mun'im A Sirry, (2005) "Tolerating the Intolerance in Islam," dalam *Jakarta Post* (April 08, 2005)
- M. Quraish Shihab, (1992) *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Nurcholis Madjid, (1984) *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Paul F. Knitter, (2003) *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Mutli-Agama dan Tanggung Jawab Global*, terj. Nico A. Likumahua, Jakarta: Gunung Mulia.
- Samuel P. Huntington, (2000), *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, penerjemah M. Sadat Ismail, Yogyakarta: Qalam.
- Sachedina, (2009) *The Islamic Roots of Democratic Pluralism* New York: Oxford University Press

Zuli Qodir, (ed.), (1995) *ICMI, Negara dan Demokrasi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Toshihiko Izutsu. (1994) *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam ; Analisis Semantik Iman dan Islam*, Yogyakarta : Tiara Wacana..